

ANALISIS SEMIOTIK KUMPULAN CERITA PENDEK *TANJUNG PEREMPUAN* KARYA ABDUL KADIR IBRAHIM DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS IX SMP

Oleh: Heni Okti Nugrahaini
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
oktinugrahaini@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) semiotik yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim dan (2) skenario pembelajaran semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim di kelas IX SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) dengan analisis semiotik dapat diketahui bahwa *kode hermeneutik* pada cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim secara umum adalah pertanyaan mengenai makna dari judul masing-masing cerpen; *kode semik* secara umum berupa ketidakberdayaan dalam melawan perubahan zaman dan kewajiban sebagai makhluk Allah; *kode simbolik* secara umum berupa lambang yang sering kita dengar; *kode proaretik* secara umum menunjukkan aksi atau gerak pasif statis; dan *kode gnomik* secara umum berupa kebiasaan ataupun adat istiadat masyarakat Indonesia dan (2) skenario pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi tentang semiotik serta unsur-unsur pembangun cerpen khususnya tema, latar, dan penokohan, guru membagi siswa dalam kelompok, siswa menganalisis dan berdiskusi mengenai tema, latar, dan penokohan yang terdapat pada cerpen dengan analisis semiotik, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa menanggapi dan menilai hasil presentasi kelompok lain, guru bersama siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran tersebut, guru memberikan penilaian.

Kata kunci : Semiotik, Kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim, Skenario Pembelajaran

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah genre pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial. Karya sastra termasuk cerita pendek mempunyai manfaat bagi pembaca. Sebagai karya cerita fiksi, cerita pendek (cerpen) sarat akan pengalaman dan permasalahan

kehidupan yang ditawarkan. Daya ekspresi pengarang senantiasa tumbuh dan berkembang sehingga muncul berbagai variasi teknik penulisan, gaya, dan berbagai jenis ekspresif. Setiap karya sastra memiliki sistem sendiri yang terdiri atas berbagai unsur yang terpadu secara utuh. Bila hendak dikaji secara sistematis tanda-tanda, lambang-lambang, proses penciptaan, dan lain-lain yang menyangkut karya sastra sebagai sosok yang memiliki sistem sendiri, kajian tersebut disebut *semiotik* atau *semiologi*.

Semiotik merupakan ilmu yang berurusan dengan tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Semiotik adalah model penelitian sastra yang mendasarkan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2013: 64).

Karya sastra tidak dapat secara langsung dipahami karena bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa sekunder. Bahasa tersebut kadang-kadang tidak sesuai dengan yang tertulis, tetapi kata-katanya mengandung makna tersirat. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, diambil objek analisis semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim.

Dalam menganalisis semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim digunakan analisis semiotik Roland Barthes. Roland Barthes mengemukakan lima kode semiotik. Lima kode semiotik tersebut adalah (1) *kode hermeneutik* atau kode teka-teki, (2) *kode semik* atau kode konotatif, (3) *kode simbolik*, (4) *kode proaretik* atau kode tindakan, dan (5) *kode gnomik* atau kode kultural. Kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* perlu diterapkan oleh guru sebagai bahan pembelajaran di kelas IX SMP semester I dalam KD 7.1 Menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah analisis semiotik pada kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim dan (2) Bagaimanakah skenario pembelajaran semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim di kelas IX SMP? Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan semiotik yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim dan (2) mendeskripsikan skenario pembelajaran semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim di kelas IX SMP. Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Kholisoturofi'ah (2012), Widodo (2011), dan Muthohar (2009).

Adapun teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori tentang pengertian cerita pendek yang disampaikan oleh Sukirno (2013), semiotik yang dikemukakan oleh Kaelan (2009), pengajaran sastra yang dikemukakan oleh Rahmanto (1988) dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disampaikan oleh Slavin (2005).

Cerita pendek atau disingkat cerpen adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung pesan yang mendalam. Peristiwa itu dapat nyata atau imajinasi saja. Bentuk karya sastra ini sering kita jumpai diberbagai media cetak seperti koran, majalah, dan antologi cerpen (Sukirno, 2013:83).

Kaelan (2009: 163) mengungkapkan bahwa semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*).

Menurut Rahmanto (1988: 16-25), pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Berikut ini dijabarkan keempat manfaat tersebut.

STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan ilmiah lain (Slavin, 2005:12).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Fokus penelitian ini adalah penggunaan semiotik pada data berupa kata atau kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan semiotik pada kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim dan skenario pembelajarannya di kelas IX SMP dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim dengan pendekatan lima kode Roland Barthes menghasilkan kode semiotik yang terdiri dari (1) kode *hermeneutik* atau kode teka-teki, (2) kode *semik* atau kode konotatif, (3) kode *simbolik*, (4) kode *proaretik* atau kode tindakan, dan (5) kode *gnomik* atau kode kultural pada masing-masing cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim.

Analisis semiotik pada cerpen *Tanjung Perempuan* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna dari Tanjung Perempuan; kode *semik* berupa kegetiran hidup yang dialami seorang perempuan bernama Tiaya mengakibatkan ia gila dan meninggal secara tidak wajar; kode *simbolik* berupa perempuan, sawangnya berdelau seperti cahaya rembulan lima belas hari,

jembatan hitam, hidung belang, dan kumbang-kumbang; kode *proaretik* menunjukkan gerak pasif statis karena Tiaya pasrah dengan nasib malang yang menyimpannya sampai akhirnya ia gila; kode *gnomik* berupa karena faktor pendidikan yang rendah mengakibatkan sebagian orang melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya tanpa memikirkan resiko ataupun mudhorot dari apa yang sudah dilakukannya.

Analisis semiotik cerpen *Sandiwara Pasir di Singapura* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna dari sandiwara pasir di Singapura; kode *semik* berupa kekecewaan rakyat terhadap para petinggi yang korup; kode *simbolik* berupa sandiwara, negeri segantang lada, ratu, bini, emak, dan srigala; kode *proaretik* berupa gerak pasif statis yaitu sebagai rakyat biasa tokoh aku tidak mampu mengubah kondisi negara yang sedang tertindas karena para petinggi yang korup dan tidak bertanggung jawab; kode *gnomik* berupa kebiasaan korup yang sudah dilakukan sejak dulu oleh para petinggi yang tidak bertanggung jawab dan acara selamatan ketika sebuah keluarga menempati rumah baru.

Analisis semiotik cerpen *Bunga-bunga Cinta di Sampan* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna bunga-bunga cinta di sampan; kode *semik* kurang dianggapnya orang-orang suku laut sehingga pendidikan yang dimiliki orang suku laut rendah mengakibatkan sulitnya mencari pekerjaan di negara sendiri; kode simbolik berupa bunga, kakak, adik, kera, pancasila, burung garuda, bendera merah putih, kota gurindam negeri pantun, datuk, cik gu, pondok, dan laba-laba; kode *proaretik* berupa gerak aktif dinamis yaitu karena sulit mendapatkan pekerjaan di negara sendiri, Nyin berusaha mencari peruntungan dengan merantau ke Malaysia sebagai pekerja di perkebunan kelapa sawit; kode *gnomik* berupa kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat suku laut dan kepercayaan yang diyakini mereka ketika munculnya pelangi tidak boleh menunjukkan jari ke arah pelangi tersebut, karena mereka yakin jari yang digunakan untuk menunjuk pelangi akan putus dengan sendirinya.

Analisis semiotik cerpen *Gila, Gila Batam* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna gila, gila Batam; kode *semik* berupa pahitnya hidup yang dialami Slamet di perantauan karena pendidikan yang dimilikinya rendah mengakibatkan ia menjadi seorang gelandangan hingga akhirnya ia gila; kode *simbolik* berupa gila, janda, bunting, orang tua, dan uang; kode *proaretik* berupa gerak pasif statis karena rendahnya pendidikan yang dimiliki, Slamet tidak dapat merubah nasibnya meskipun ia merantau di kota besar; kode *gnomik* berupa kebiasaan orang desa mencoba merantau di kota besar dan sulitnya mencari pekerjaan di kota-kota besar dengan pendidikan yang rendah mengakibatkan kehidupan yang tragis.

Analisis semiotik cerpen *Kuburan Selat Natuna Sekucing* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna kuburan selat Natuna Sekucing; kode *semik* berupa dengan pendidikan rendah seseorang sulit mencari nafkah untuk keluarganya sehingga pekerjaan yang berbahaya pun dikerjakannya; kode *simbolik* berupa kuburan, ayah, azan, lung, S Natuna, dan desa K; kode *proaretik* berupa aksi pasif statis Dullah tidak dapat mencari pekerjaan lain selain menjadi nahkoda motor *Milik Bersama* yang berlayar dari selat Natuna Sekucing yang dikenal sangat berbahaya ombaknya sampai akhirnya ia tenggelam di selat tersebut; kode *gnomik* berupa kebiasaan untuk menghibur diri yang dilakukan para pekerja kapal pembawa kayu setelah mereka menyelesaikan pekerjaannya, setiap orang tua menginginkan anaknya hidup lebih mapan dan berkecukupan, dan masih kentalnya ajaran agama islam dalam masyarakat yang ditempati Dulah sehingga dalam keadaan sesulit apapun mereka tetap melakukan kewajibannya sebagai makhluk Allah.

Analisis semiotik cerpen *Jual Natuna, Beli Nama* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna jual Natuna beli nama; kode *semik* berupa karena dibutakan oleh harta masyarakat Natuna rela menjual pulau yang mereka tempati demi mendapatkan uang yang banyak tanpa memperdulikan besarnya nilai kebudayaan dan peradaban yang mereka miliki; kode *simbolik* berupa

cucu, orang 'bertaring', mereka masih hijau, dan tungkai masih merah; kode *proaretik* berupa gerak pasif statis karena pulau Natuna akhirnya terjual oleh 'orang bertaring' yang merupakan petinggi di pulau itu; kode *gnomik* berupa banyak orang gelap mata dengan uang mengakibatkan ia rela menjual harga kebudayaan dan peradaban masyarakat yang tidak ternilai harganya.

Analisis semiotik cerpen *Kucing Kelebum* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna kucing kelebum; kode *semik* berupa kerinduan akan kejayaan masa lampau; kode *simbolik* berupa kucing, istri, anak, mobil, pasar, mamak, ular, dan Sultan; kode *proaretik* berupa aksi aktif dinamis ketika sebuah keluarga dengan penuh kesabaran berusaha memelihara kucing dan menyayangnya seperti yang dicontohkan oleh nabi sampai akhirnya mereka mendapatkan kucing yang baik dan ternyata kucing tersebut milik Raja Bintan; kode *gnomik* berupa kebiasaan saling membantu sebagai sesama tetangga seperti yang dilakukan oleh seorang perempuan tukang cuci pada keluarga pecinta kucing.

Analisis semiotik cerpen *Pulang* menghasilkan kode *hermeneutik* berupa makna pulang; kode *semik* berupa kewajiban kita sebagai makhluk ciptaan Allah untuk menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya supaya dapat meninggal dalam keadaan yang *khusnul khotimah*; kode *simbolik* berupa pulang, jongkong, atuk, yah Dak Siham, yah Jang Maal, mak cik Tajah, ude, awak, telekung, masjid, Kota K, dan Kota B; kode *proaretik* berupa aksi aktif dinamis ketika tokoh aku berusaha untuk melaksanakan kewajiban dan perintah Tuhan seperti yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya dan aksi pasif statis karena kita sebagai manusia biasa tidak dapat melawan takdir Allah termasuk takdir kematian yang sudah digariskan; kode *gnomik* berupa kebiasaan membaca surat Yassin ketika teman sakit parah dan suatu adat budaya yang dilakukan sebagian masyarakat ketika kanggota keluarga atau saudanya meninggal.

Skenario pembelajaran semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan sistematika (a) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (b) guru menyampaikan materi tentang semiotik serta unsur-unsur pembangun cerpen khususnya tema, latar, dan penokohan, (c) guru membagi kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang, (d) siswa berdiskusi mengenai tema, latar, dan penokohan yang terdapat pada cerpen dengan analisis semiotik, (e) siswa mempresentasikan dan mendiskusikan hasil diskusinya dengan kelompok lain, (f) guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran, dan (g) guru memberikan penghargaan berupa penilaian kepada siswa baik secara kelompok maupun individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah (1) dengan analisis semiotik diketahui bahwa *kode hermeneutik* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim secara umum adalah pertanyaan mengenai makna dari judul masing-masing cerpen; *Kode semik* secara umum berupa ketidakberdayaan dalam melawan perubahan zaman dan juga kewajiban sebagai makhluk Allah; *Kode simbolik* secara umum berupa lambang yang sering kita dengar; *kode proaretik* secara umum menunjukkan aksi atau gerak pasif statis; dan *kode gnomik* secara umum berupa kebiasaan ataupun adat istiadat masyarakat Indonesia dan (2) Skenario pembelajaran semiotik kumpulan cerita pendek *Tanjung Perempuan* karya Abdul Kadir Ibrahim dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran penulis untuk guru bahasa Indonesia adalah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini karena kajian teori maupun hasil analisis data pada penelitian ini berkaitan erat dengan materi pembelajaran yang ada di

SMP. Bagi siswa diharapkan dapat memanfaatkan bacaan yang berupa karya sastra khususnya cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

E. Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

J. Waluyo, Herman. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sukirno. 2013. *Belajar Cepat Menulis Kreatif berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.